

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dakwah Islam kontemporer berlangsung dalam lanskap komunikasi yang semakin kompleks serta ditandai oleh berbagai tantangan konseptual dan praktis.¹ Praktik dakwah selama ini masih banyak bertumpu pada model transmisi pesan yang menekankan pengiriman informasi secara satu arah, yang cenderung berfokus pada aspek kognitif dan normatif.² Pendekatan semacam ini sering kali kurang memperhatikan dimensi emosional dan pengalaman kultural mad'u, sehingga keterhubungan makna antara pesan dakwah dan kehidupan sosial audiens dapat menjadi kurang efektif. Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan artistik dan perhatian pada konteks sosial lokal dapat memperkaya proses penyampaian pesan Islam sehingga lebih berakar pada realitas masyarakat setempat.³

Perbedaan orientasi antara gaya dakwah yang sering dilabeli sebagai modern dan realitas budaya lokal masyarakat menjadi salah satu tantangan penting dalam dakwah kontemporer.⁴ Ketika dakwah disampaikan dengan mengabaikan simbol, bahasa, serta latar budaya mad'u, pesan keagamaan berisiko kehilangan kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari umat.⁵ Akibatnya dakwah dapat dipersepsi sebagai wacana normatif yang kurang berakar pada pengalaman sosial masyarakat. Berbagai kajian tentang dakwah kultural di era digital menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam strategi komunikasi dakwah menjadi prasyarat penting agar pesan keagamaan tetap relevan dan hidup dalam

¹ Muhammad Rizky Azizi dkk., "Rekonstruksi Epistemologi, Dakwah Dalam Konteks Digitalisasi Dan Era Disrupsi," *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 654–66.

² Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari dan Lisa Zulia Mariska, "Transformasi gaya dakwah tradisional ke era digitalisasi," *ASWALALITA: Journal of Da'wah Management* 2, no. 01 (2023): 226–38.

³ Agus Ahmad Safei, "The Transmission of Islamic Messages in Local Social Space Through Artistic Approach," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 02 (2021), <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1310>.

⁴ M. Fahmi Ashari dkk., "Komunikasi dakwah kultural di era digital," *Journal of Da'wah* 3, no. 2 (2024): 137–61.

⁵ Rasyid Alhafizh dkk., "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)," *Mu'ashir: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 2, no. 2 (2024): 263–80.

praktik sosial umat.⁶ Kebutuhan akan pendekatan dakwah yang lebih kontekstual tersebut mengarahkan perhatian pada dakwah kultural sebagai kerangka komunikasi yang tidak memisahkan pesan agama dari realitas sosial dan budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, dakwah dapat dipahami sebagai proses negosiasi makna antara nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal yang hidup dan berkembang di tengah umat.

Dakwah dalam masyarakat Muslim Indonesia berkembang tidak hanya sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses kebudayaan yang berinteraksi dengan struktur sosial, simbol, dan tradisi lokal.⁷ Konsep dakwah kultural ini diperkuat oleh pemikiran Abdurrahman Wahid yang menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pintu masuk strategis dalam proses penyampaian pesan agama.⁸ Dalam pandangan tersebut, dakwah tidak semestinya menghapus budaya lokal, melainkan perlu menempuh jalur kultural yang dialogis dan partisipatoris agar Islam hadir secara damai dan dapat diterima oleh komunitas masyarakat yang beragam.⁹ Islam menegaskan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai konteks, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nahl ayat 125 yang membahas mengenai metode dakwah yang menyesuaikan konteks sosial dan budaya setempat:

ضَلَّ بِمَنْ مَّاعِلٌ هُوَ رَبَّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلْتِي مُوَجَادِلُهُ الْحَسَنَةُ وَالْمَوْعِظَةُ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى أَدْعُ
 ١٢٥ بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta *Debatlah* mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya

⁶ Zihan Annafsa dkk., “Transformasi paradigma filsafat dakwah: Dari tradisional ke digital,” *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 606–17.

⁷ M. Shofa A. Rosyid, “INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM DAKWAH KULTURAL DI NUSANTARA,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 272–87.

⁸ Moch Husnan dan Nur Halimatus, “Motif dakwah multikultural Abdurrahman Wahid dalam pendirian Masjid Cheng-ho,” *Journal of Islamic Communication Studies* 1, no. 2 (2023): 78–94.

⁹ Rosidi Rosidi, “DAKWAH MULTIKULTURAL DI INDONESIA Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2013): 481–500.

Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” Q.S An-Nahl 16: 125.¹⁰

Prinsip dakwah yang menekankan hikmah, kelembutan, dan cara yang terbaik sebagaimana ditegaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125 menunjukkan bahwa Islam sejak awal tidak memandang dakwah sebagai praktik yang kaku dan seragam.¹¹ Ayat tersebut mengandung landasan metodologis yang menegaskan pentingnya penyesuaian pendekatan dakwah dengan situasi, kondisi, dan karakter sosial masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini menjadikan dakwah dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang sensitif terhadap konteks, bukan sekadar penyampaian ajaran normatif yang dilepaskan dari realitas sosial dan budaya umat.¹² Landasan tersebut kemudian tercermin dalam praktik dakwah Islam di Nusantara, ketika ekspresi keislaman masyarakat tumbuh melalui interaksi yang erat dengan kebudayaan lokal sejak abad ke-14 hingga ke-16.¹³ Hubungan intelektual antara ulama Nusantara dan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah berkontribusi dalam pembentukan tradisi Islam yang bersifat kontekstual, akomodatif, serta terbuka terhadap dialog dengan budaya setempat. Proses Islamisasi tidak dijalankan melalui penyeragaman ajaran dan praktik keagamaan, tetapi melalui adaptasi simbolik yang memanfaatkan bahasa, seni, dan ritus lokal sebagai sarana penyampaian pesan dakwah. Pola penyebaran Islam berbasis dialog budaya inilah yang kemudian dikenal sebagai dakwah kultural.¹⁴

Pendekatan dakwah kultural tersebut menunjukkan bahwa dakwah pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang tidak dapat dilepaskan dari konteks

¹⁰ “Surat An-Nahl Ayat 125: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online,” diakses 9 Desember 2025, <https://quran.nu.or.id/an-nahl/125>.

¹¹ ELVINA JULIA and NABILA SITI, “Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125,” *IHSANIKA: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ibnu Sina Ajibarang* 2, no. 3 (2024): 207–17.

¹² Exsan Adde Adde, “Strategi Dakwah Kultural Di Indonesia,” *Dakwatul Islam* 7, no. 1 (2022): 59–76.

¹³ Melisa Nur Azizah dkk., “Dari Timur Tengah Ke Bumi Peritiwi Awal Mula Masuknya Islam Ke Nusantara,” *Reflection: Islamic Education Journal* 2, no. 3 (2025): 230–37.

¹⁴ Adrianus Fani, “FILOSOFI ISLAM NUSANTARA DALAM SOROTAN CAHAYA PEMIKIRAN KH ABDURRAHMAN WAHID,” *Ledalogos: Jurnal Filsafat* 1, no. 2 (2025): 132–44.

sosial dan budaya masyarakat.¹⁵ Dalam dinamika kehidupan masyarakat Muslim, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang dialog antara nilai-nilai agama dan realitas sosial yang dihadapi umat.¹⁶ Melalui ruang dialog tersebut, praktik-praktik lokal memperoleh legitimasi sosial sekaligus religius dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak memposisikan tradisi sebagai unsur yang harus ditinggalkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat, sehingga mencerminkan fleksibilitas ajaran Islam dalam merespons keragaman budaya lokal.¹⁷ Kaidah fikih al-'adatu muhakkamah mempertegas posisi adat dan kebiasaan sebagai salah satu pertimbangan dalam penetapan hukum Islam.¹⁸ Pada hal ini, tradisi berperan sebagai medium yang menempatkan ajaran Islam mampu dipahami, diekspresikan, dan dihidupi secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari dan tradisi masyarakat Muslim.

Adaptivitas ajaran Islam dalam merespons tradisi lokal tersebut dapat diamati secara konkret dalam berbagai praktik keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Tradisi Islam lokal seperti Maulid, pembacaan Diba'i, ziarah leluhur, dan berbagai ritus komunal di sejumlah daerah telah menjadi bagian dari ekspresi keberagaman yang terintegrasi dengan struktur sosial masyarakat.¹⁹ Praktik-praktik tersebut bukan sekadar sebagai seremoni budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai tauhid, kecintaan kepada Nabi, serta penguatan solidaritas sosial. Dalam kajian antropologi agama, Clifford Geertz menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memaknai Islam melalui simbol, ritus, dan

¹⁵ Muhammad Khasanul Huda, "Strategi dakwah lintas budaya dalam menghormati keberagaman dan membangun komunikasi efektif," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 5, no. 2 (2024): 158–68.

¹⁶ M. Agus Kurniawan, "Islam dan Modernitas Menelusuri Hubungan Antara Tradisi dan Inovasi," *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2024): 28–42.

¹⁷ Rosyid, "INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM DAKWAH KULTURAL DI NUSANTARA."

¹⁸ Maria Desmuliati dkk., "Kajian Tentang Penerapan Kaidah Fiqhiyyah Al-'Adatu Muhakkamah Dalam Berbagai Aspek Kehidupan," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 5, no. 1 (2025): 92–101, <https://doi.org/10.58707/jipm.v5i1.1149>.

¹⁹ Ali Muchasan dan Dhuhaa Rohmawan, "Rutinan Pembacaan Maulid dan Tahlil Sebagai Upaya Penguatan Interaksi Sosial dan Keagamaan di Dusun Rejosari," *JIK-PkM: Jurnal Inovatif dan Kreatif hasil Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2025): 91–113.

tindakan kolektif yang membentuk sistem makna religius yang khas.²⁰ Sementara itu, Mark R. Woodward menunjukkan bahwa pada masyarakat Yogyakarta mengembangkan konfigurasi ritual Islam yang kompleks dan akomodatif terhadap budaya lokal, tanpa kehilangan identitas keislamannya.²¹ Islam Nusantara juga menegaskan bahwa praktik-praktik keagamaan lokal tersebut merefleksikan proses negosiasi antara teks normatif dan realitas sosial yang dinamis.²² Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa ekspresi Islam lokal merupakan bagian dari proses dakwah yang berlangsung melalui kebiasaan budaya dan interaksi sosial, sehingga dakwah kultural dapat dipahami sebagai mekanisme pewarisan nilai Islam yang kontekstual serta berakar pada pengalaman historis masyarakat.²³

Kerangka konseptual tersebut tampak dalam praktik keberagamaan masyarakat Muslim di berbagai wilayah Indonesia yang hidup dalam ruang sosial yang majemuk. Pada kondisi demikian, dakwah lebih banyak berlangsung melalui tradisi sosial-keagamaan yang menyatu dengan kehidupan komunal, alih-alih melalui mekanisme formal yang bersifat instruktif. Pola ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui kebiasaan kolektif yang telah berakar secara kultural, sehingga proses dakwah berjalan secara persuasif, berkelanjutan, dan memperoleh penerimaan sosial yang luas.²⁴

Dalam dinamika kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur, praktik keberagamaan berkembang secara erat bersama tradisi lokal dan pola hidup komunal. Laporan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi NTT menggambarkan bahwa ritual keagamaan seperti yasinan, tahlilan, dan pembacaan Barzanji masih menjadi bagian penting dari aktivitas sosial-keagamaan

²⁰ Dudy Imanuddin Effendi, "The Religion of Jawa" Karya Clifford Geertz," *UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2020).

²¹ Margot L. Lyon, "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. MARK R. WOODWARD," *American Ethnologist* 18, no. 4 (1991): 820–21, <https://doi.org/10.1525/ae.1991.18.4.02a00310>.

²² Jamilatul Firdausi et al., "Kajian Historiografi Islam Indonesia Kontemporer (Telaah Buku" Islam Nusantara: Jaringan Global Dan Lokal" Karya Azyumardi Azra)," *Jambura History and Culture Journal* 6, no. 2 (2024): 101–17.

²³ Saifuddin Herlambang and Luqman Abdul Jabbar, "Kearifan Lokal Dan Praktik Pembacaan Surah Yasin Malam Jum'at Di Kalangan Etnik Madura Sungai Bakau Besar Darat," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 2, no. 1 (2026): 363–78.

²⁴ DP Susetyo, *Revitalisasi toleransi beragama berbasis kearifan lokal*, 2017.

masyarakat, terutama pada momentum peringatan hari besar Islam dan acara keluarga.²⁵ Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam, tetapi juga berperan dalam memperkuat harmoni sosial dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat yang hidup dalam konfigurasi sosial yang majemuk.²⁶ Pola dakwah yang terbentuk berlangsung melalui praktik kolektif yang diwariskan antargenerasi, bukan semata-mata melalui ceramah formal atau institusi dakwah struktural. Temuan serupa juga muncul dalam berbagai penelitian mengenai komunitas Muslim di Sulawesi, Kalimantan, dan Jawa yang menyoroti peran tradisi seperti pembacaan Barzanji, tahlilan, dan dzikir berjamaah dalam membentuk ekspresi keberagamaan lokal.²⁷ Praktik-praktik tersebut berfungsi sebagai sarana transmisi nilai Islam sekaligus memperkuat kohesi sosial, khususnya pada momentum keagamaan, pengajian rutin, dan peristiwa siklus hidup masyarakat.²⁸ Tradisi yang berlangsung secara turun-temurun ini menjadi medium dakwah kultural yang efektif karena pesan-pesan keislaman disampaikan melalui praktik budaya yang sudah akrab, partisipatoris, dan memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁹

Pola dakwah yang bertumpu pada tradisi sosial keagamaan tidak hanya ditemukan di wilayah-wilayah dengan populasi Muslim besar, tetapi juga berkembang secara signifikan di kawasan kepulauan yang memiliki struktur sosial komunal yang kuat. Dalam ruang sosial semacam ini, dakwah kultural berfungsi sebagai medium integrasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal yang hidup dalam keseharian masyarakat. Dakwah kultural merupakan bagian integral dari kehidupan beragama masyarakat Indonesia, termasuk di Pulau Ende. Integrasi

²⁵ Ahmad Sodli, "Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT)," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 16, no. 1 (2009): 41969.

²⁶ Nabilla Alya Nanda dkk., "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial," *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 10, no. 2 (2025): 165–75.

²⁷ zulva Sahrul Amin Et Al., "Tradisi Barzanji Dan Manakib Sebagai Basis Solidaritas Sosial: Studi Etnografi Migran Demak Di Kecamatan Kurun, Kalimantan Tengah," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 10, no. 1 (2025).

²⁸ Ikhwanul Habib dkk., "Strategi Dakwah Sunan Ampel dalam Konteks Multikultural," *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2025): 107–20.

²⁹ Buhori Buhori, "Islam dan tradisi lokal di nusantara (Telaah kritis terhadap Tradisi Pelet Betteng pada Masyarakat Madura dalam perspektif hukum Islam)," *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 2 (2017): 229.

antara Islam dan budaya lokal di wilayah kepulauan sejalan dengan pandangan Martin van Bruinessen yang melihat Islam di Indonesia sebagai tradisi keagamaan yang plural dan berlapis.³⁰ Ekspresi keislaman lokal tidak dipahami sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip syariat, melainkan sebagai hasil dari proses historis panjang antara ajaran agama dan kebudayaan setempat.³¹ Keberlanjutan praktik Islam lokal menunjukkan bahwa dakwah kultural berfungsi sebagai strategi yang efektif dalam masyarakat dengan struktur sosial egaliter dan tradisi komunal yang kuat, karena ajaran Islam disampaikan melalui medium budaya yang telah dikenal dan diterima secara sosial.³² Praktik dakwah kultural di Pulau Ende juga dapat dipahami melalui pendekatan simbolik yang dikemukakan oleh Victor Turner. Pendekatan ini menekankan bahwa ritus dan simbol dalam masyarakat tradisional memuat pesan moral, etika, dan nilai keagamaan yang berfungsi memperkuat kohesi sosial.³³ Tradisi Islam lokal seperti pembacaan syair Diba'i tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berperan sebagai sarana transmisi ajaran akhlak, keteladanan Nabi, serta etos keberagamaan. Pengulangan teks religius dalam praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme pedagogik lisan yang efektif, terutama dalam masyarakat yang masih mengandalkan tradisi tutur sebagai medium utama pewarisan nilai keagamaan.³⁴

Praktik dakwah kultural yang berlangsung melalui simbol, ritus, dan tradisi tutur tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian ajaran agama, tetapi juga berperan dalam menopang keberlangsungan kehidupan sosial komunitas. Pembahasan mengenai praktik keagamaan lokal perlu diarahkan pada fungsi sosial yang dijalankan oleh ritus dan tradisi dalam membangun solidaritas serta menjaga

³⁰ Ansari Ansari, "Islam Nusantara: Keanekaragaman Budaya Dan Tradisi," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): 226–47.

³¹ Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi islam dalam budaya lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.

³² Dwi Kuswianto dan Cinanthya Yuwono, "Adat Bertemu Syariat: Studi Islamisasi Tradisi Wiwitan di Desa Semampir, Banjarnegara," *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam* 3, no. 2 (2025): 51–62.

³³ Siti Mubayanah dan Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya," *GAHWA* 3, no. 1 (2024): 17–33.

³⁴ Achmad Nur Ferdianto dkk., "Dinamika pelestarian tradisi maulid diba'oleh kader pemuda nu: antara ketahanan budaya dan adaptasi di era society 5.0," *Journal of Science and Education Research* 4, no. 2 (2025): 21–28.

keteraturan sosial.³⁵ Pendekatan fungsionalisme struktural memberikan landasan analisis untuk menelaah relasi antara praktik keagamaan, kohesi sosial, dan stabilitas masyarakat. Pendekatan fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Émile Durkheim memberikan kerangka analitis untuk memahami peran tradisi keagamaan dalam memperkuat solidaritas sosial.³⁶ Durkheim menegaskan bahwa ritus keagamaan berfungsi menciptakan kesadaran kolektif melalui pengalaman emosional bersama yang mengikat individu dalam satu komunitas moral.³⁷ Tradisi Islam lokal yang berkembang di Pulau Ende menunjukkan fungsi serupa, terutama melalui praktik ritual kolektif yang membangun rasa kebersamaan, memperkuat jaringan sosial, serta meneguhkan identitas keislaman di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

Dinamika dakwah kultural tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada proses modernisasi dan penetrasi media digital.³⁸ Masuknya arus informasi global ke wilayah Nusa Tenggara Timur membawa perubahan pola pikir dan preferensi keberagamaan, khususnya di kalangan generasi muda. William F. Ogburn menjelaskan fenomena ini melalui konsep *cultural lag*, yakni kondisi ketertinggalan adaptasi nilai budaya terhadap laju perubahan sosial dan teknologi.³⁹ Dalam situasi ini, tradisi Islam lokal tidak semata berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai mekanisme penyangga nilai yang membantu masyarakat mempertahankan kontinuitas identitas keagamaan di tengah transformasi sosial yang cepat.⁴⁰ Dakwah kultural, melalui ritus dan praktik kolektif

³⁵ Muhammad Bahri Ghazali dkk., "The Religious Tolerance in Weaving National Unity and Cohesion," *IJESS International Journal of Education and Social Science* 6, no. 1 (2025): 185–93, <https://doi.org/10.56371/ijess.v6i1.449>.

³⁶ Maratus Shalihah dan Nur Khasanah, "Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial di Indonesia: Kajian Fungsionalisme Atas Peran Kebijakan dalam Menjaga Solidaritas Sosial," *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 4 (2025): 112–21.

³⁷ Ario Gardamong Mokoginta, "Peran Agama Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 2 (2025): 68–89, <https://ejournal.iain-manado.ac.id/ahsan/article/view/1689>.

³⁸ Ashari dkk., "Komunikasi dakwah kultural di era digital."

³⁹ Richard L. Brinkman dan June E. Brinkman, "Cultural lag: Conception and theory," *International Journal of Social Economics* 24, no. 6 (1997): 609–27.

⁴⁰ Moh Teguh Prasetyo, "Islam dan transformasi budaya lokal di Indonesia," *Batutah: Jurnal Sejarah Padaban Islam* 2, no. 2 (2023): 150–62.

yang telah mengakar, berperan sebagai medium adaptif yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan perubahan zaman tanpa kehilangan basis sosial dan kulturalnya.⁴¹ Fungsi sosial dan kultural dari tradisi keagamaan tersebut tidak berhenti pada pembentukan solidaritas internal komunitas, tetapi juga berkaitan dengan perdebatan yang lebih luas mengenai legitimasi praktik keagamaan lokal dalam wacana Islam kontemporer di Indonesia. Pada titik ini, dakwah kultural tidak hanya beroperasi sebagai praktik sosial, melainkan juga sebagai medan diskursus yang mempertemukan beragam pandangan keagamaan.

Dakwah kultural memiliki relevansi strategis dalam menjaga kesinambungan identitas religius masyarakat, terutama ketika perdebatan mengenai posisi tradisi lokal dalam Islam terus mengemuka dalam wacana keagamaan Indonesia. Perbedaan pandangan antara kelompok yang menekankan kemurnian ajaran dan kelompok yang memberi ruang bagi budaya lokal sering muncul dalam pembahasan praktik tahlilan, ziarah kubur, dan peringatan Maulid.⁴² Perbedaan tersebut tidak hanya berdasarkan dari penilaian normatif keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan cara masing-masing kelompok memahami hubungan antara ajaran Islam, tradisi masyarakat, dan konteks sosial yang melingkupinya. Pandangan keagamaan di Indonesia mengategorikan sejumlah tradisi lokal sebagai bagian dari *al-‘urf al-shahih*, yakni praktik budaya yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat dan mengandung nilai kemaslahatan.⁴³ Dinamika diskursif tersebut menegaskan urgensi kajian empiris yang menelaah pemaknaan masyarakat Muslim di wilayah seperti Pulau Ende terhadap tradisi keagamaan, sekaligus menempatkan praktik-praktik tersebut sebagai medium dakwah dalam kehidupan sosial sehari-hari.

⁴¹ Hadi Nurrofik dkk., "PERAN DAKWAH DALAM MENGATASI TANTANGAN SOSIAL DAN KULTURAL DI INDONESIA," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 1 (2023): 73–79, <https://doi.org/10.572349/relinesia.v2i1.523>.

⁴² "Moderasi dalam Dialektika Universalisme Islam dan Islam Lokal | Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat," diakses 24 Februari 2026, <https://prin.or.id/index.php/JURRAFI/article/view/7130>.

⁴³ Sidanatul Janah, "Eksistensi ‘urf sebagai metode dan sumber hukum Islam," *Al Manar* 1, no. 1 (2023).

Pemaknaan terhadap tradisi keagamaan sebagai medium dakwah dalam kehidupan sosial sehari-hari menuntut pendekatan yang tidak semata-mata normatif, melainkan juga memperhatikan pengalaman religius umat dalam praktik keseharian. Pendekatan *lived religion* menjadi relevan untuk membaca cara agama dijalani, dinegosiasikan, dan diinternalisasi oleh masyarakat Muslim di tingkat lokal. Dakwah kultural di Pulau Ende dapat dibaca melalui pendekatan *lived religion* yang menempatkan agama sebagai pengalaman yang hidup dalam praktik sehari-hari. Agama tidak hanya hadir dalam teks dan doktrin formal, melainkan terwujud melalui kebiasaan, ritual, interaksi sosial, serta ekspresi budaya yang dijalani umat dalam kehidupan keseharian.⁴⁴ Dinamika keberagamaan di Pulau Ende menunjukkan pemahaman keislaman masyarakat tidak selalu diperoleh melalui pembacaan kitab-kitab formal, tetapi tumbuh dari pengalaman langsung dalam perayaan tradisi, lantunan syair, doa-doa kolektif, serta nasihat yang disampaikan oleh tokoh masyarakat.⁴⁵ Media budaya berfungsi sebagai perantara internalisasi nilai-nilai keislaman secara persuasif, emosional, dan tidak konfrontatif, sehingga agama hadir sebagai bagian dari kehidupan sosial.⁴⁶

Keberlanjutan dakwah kultural tidak hanya ditentukan oleh makna simbolik yang terkandung dalam praktik keagamaan, tetapi juga oleh mekanisme sosial yang menjadikan nilai-nilai tersebut terus hidup dan diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Pada ranah inilah tradisi berfungsi sebagai medium transmisi nilai yang bekerja secara berulang, terstruktur, dan melekat pada relasi sosial antargenerasi. Kekuatan dakwah kultural terlihat dari cara tradisi diwariskan antar generasi.⁴⁷ Orang tua, guru ngaji, dan tokoh adat berperan sebagai agen pewarisan nilai yang menafsirkan ajaran Islam selaras dengan pengalaman sosial masyarakat setempat.

⁴⁴ Nanda dkk., "Interaksi Masyarakat Melalui Tradisi Dan Ritual Sosial."

⁴⁵ Firda Yanti Alin, "Pengaruh Penyebaran Islam Terhadap Budaya NTT," *Maliki Interdisciplinary Journal* 3, no. 2 (2025).

⁴⁶ M. Shofa A. Rosyid dan Mulyani, "INTEGRASI NILAI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM DAKWAH KULTURAL DI NUSANTARA," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 04 (2025): 272–87, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39759>.

⁴⁷ Nirwan Wahyudi Ar dan Asmawarni, "DAKWAH KULTURAL MELALUI TRADISI AKKORONGTIGI (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Limbung, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa)," *AL-MUTSLA* 2, no. 1 (2020): 26–42, <https://doi.org/10.46870/jstain.v2i1.32>.

Tradisi Islam lokal, seperti pembacaan syair keagamaan dalam acara kelahiran, syukuran, atau momentum komunal, menghadirkan ajaran akhlak dan keteladanan Nabi dalam suasana yang akrab, emosional, dan mudah diterima, sehingga internalisasi nilai keislaman berlangsung secara alami.⁴⁸

Pemahaman terhadap mekanisme pewarisan nilai keagamaan menuntut pendekatan metodologis yang mampu menjangkau dimensi pengalaman, makna, dan praktik sosial masyarakat. Pendekatan etnografi dipandang relevan untuk mengkaji fenomena dakwah kultural dalam tradisi Islam lokal Pulau Ende. James P. Spradley menegaskan bahwa etnografi memberikan ruang bagi peneliti untuk menelusuri makna simbolik dan praktik budaya dari sudut pandang pelaku sosialnya.⁴⁹ Pendekatan ini penting karena tradisi Islam lokal tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui teks normatif atau dokumen tertulis, melainkan melalui tindakan, interaksi, dan pengalaman religius yang hadir dalam keseharian komunitas. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta keterlibatan langsung dalam ritual keagamaan, dakwah kultural dapat dibaca sebagai praktik sosial yang bekerja secara persuasif, berkelanjutan, dan sering kali tidak tampak dalam wacana dakwah formal. Penelitian mengenai dakwah kultural dalam tradisi Islam lokal Pulau Ende memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian dakwah kontemporer. Dakwah tidak dipahami semata sebagai penyampaian instruksi moral dari mimbar, melainkan sebagai praksis kebudayaan yang hidup melalui ritus, simbol, kesenian, dan relasi sosial. Kajian ini memperluas khazanah studi dakwah yang selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan normatif, tekstual, dan formalistik, sekaligus menghadirkan pemahaman empiris mengenai cara masyarakat Muslim di wilayah kepulauan membangun identitas keislaman yang berakar pada tradisi lokal tanpa terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang bersifat universal.

⁴⁸ Fahrurrozi Dahlan, *Tuan guru: eksistensi dan tantangan peran dalam transformasi masyarakat* (Sanabil, 2015), h.3.

⁴⁹ Meisy Permata Sari dkk., "Penggunaan metode etnografi dalam penelitian sosial," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (2023): 84–90.

1.2 Fokus Penelitian

Dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Pulau Ende terhadap tradisi-tradisi Islam lokal yang mereka praktikkan?
2. Bagaimana simbol dan makna simbol yang terkandung dalam setiap tradisi Islam lokal yang dilakukan oleh masyarakat Pulau Ende?
3. Bagaimana nilai dari tradisi-tradisi Islam lokal sebagai media dakwah kultural dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pulau Ende?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pemahaman masyarakat Pulau Ende terhadap tradisi-tradisi Islam lokal dalam kehidupan keagamaan dan sosial mereka.
2. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan simbol dan makna simbol dalam setiap tradisi islam lokal yang dilakukan masyarakat Pulau Ende.
3. Untuk menggali nilai dari tradisi-tradisi Islam lokal sebagai media dakwah kultural dalam kehidupan keagamaan masyarakat Pulau Ende

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, yang berfokus pada deskripsi bentuk dan proses tradisi Islam lokal, pengungkapan bentukdan pelaksanaan tradisi, simbol beserta maknanya serta nilai dari tradisi-tradisi islam yang dilakukan oleh masyarkat Pulau Ende. diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademik adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan mengungkap bentuk, proses, serta muatan dakwah dalam tradisi Islam di Pulau Ende, penelitian ini memberikan kontribusi penting

bagi pengembangan pemahaman tentang dakwah kultural yang berbasis tradisi lokal. Temuan mengenai bentuk pelaksanaan, simbol, nilai dan makna beserta fungsinya sebagai media dakwah kultural dalam penelitian ini dapat memperkuat perspektif bahwa dakwah tidak terbatas pada pendekatan tekstual atau formal, tetapi dapat diwujudkan melalui medium budaya yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat.

- b. Memperluas perspektif akademik tentang integrasi dakwah dan antropologi budaya.

Analisis makna dan nilai dalam tradisi islam lokal sebagai fenomena komunikasi religius menambah wawasan akademik mengenai bagaimana ritus keagamaan lokal berfungsi sebagai instrumen dakwah sekaligus penjaga identitas kolektif umat Islam di wilayah minoritas seperti Pulau Ende. Temuan ini memperlihatkan hubungan erat antara praktik budaya dan proses penyampaian pesan keagamaan.

- c. Menjadi dasar pengembangan model dakwah kultural berbasis kearifan lokal.

Hasil analisis mengenai bagaimana tradisi bekerja sebagai media dakwah kultural dapat dijadikan rujukan konseptual bagi akademisi dan peneliti lain dalam merumuskan pendekatan dakwah yang lebih adaptif terhadap keragaman sosial-budaya. Fenomena tradisi islam lokal di Pulau Ende menawarkan model yang aplikatif tentang dakwah yang sensitif terhadap konteks lokal.

- d. Memperkaya dokumentasi akademik mengenai tradisi Islam lokal di kawasan timur Indonesia.

Dengan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, simbol, nilai dan makna beserta fungsinya sebagai media dakwah kultural, penelitian ini turut mengisi kekosongan literatur tentang praktik dakwah kultural di wilayah timur Indonesia yang masih jarang diteliti. Hal ini berkontribusi pada pengembangan literatur dakwah Nusantara yang lebih inklusif, representatif, dan memperhatikan keberagaman budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian tradisi dan kehidupan keberagamaan di Pulau Ende. Bagi masyarakat Pulau Ende, penelitian ini dapat membantu mereka memahami kembali nilai dakwah, makna simbolik, serta fungsi sosial dari tradisi Islam lokal yang dijalankan secara turun-temurun. Pemahaman ini diharapkan memperkuat pelestarian tradisi secara lebih sadar, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai keagamaan serta kebudayaan lokal.

Bagi tokoh agama dan para pelaku dakwah, hasil penelitian ini menawarkan gambaran strategis mengenai bagaimana tradisi dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang relevan, komunikatif, dan dekat dengan keseharian masyarakat. Pemanfaatan tradisi sebagai media dakwah membantu menjaga harmoni sosial dan etika keberagamaan, sekaligus memperkuat pesan-pesan keislaman melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks budaya setempat.

Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam memperkuat program-program pelestarian budaya Islam lokal. Penelitian ini juga memberikan masukan bagi pengembangan kegiatan keagamaan bernuansa kultural serta promosi nilai-nilai harmoni sosial yang telah mengakar dalam masyarakat Pulau Ende.

Selain itu bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai dakwah kultural di wilayah kepulauan, proses transmisi nilai melalui ritus dan simbol lokal, serta analisis perbandingan tradisi Islam Nusantara di berbagai daerah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi awal yang dapat dikembangkan lebih jauh dalam ranah kajian dakwah dan kebudayaan Islam di Indonesia.

1.5 Landasan Pemikiran

Pijakan utama dalam memahami dakwah kultural pada tradisi Islam lokal masyarakat Pulau Ende dibangun atas asumsi bahwa dakwah adalah aktivitas komunikasi religius yang berkelindan dengan konteks sosial-budaya. Moh. Ali Aziz dalam Ilmu Dakwah menegaskan bahwa penyampaian pesan keagamaan tidak

pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan melalui simbol dan ritus yang dipahami masyarakat setempat.⁵⁰ Hal ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra mengenai Islam Nusantara yang menekankan pentingnya jaringan lokal dalam membentuk karakter Islam yang akomodatif terhadap budaya,⁵¹ serta pandangan Komaruddin Hidayat yang melihat bahasa agama sebagai simbol yang memerlukan interpretasi hermeneutik agar relevan dengan realitas sosial.⁵²

Integrasi Islam dan budaya lokal di Nusantara bukanlah sebuah fenomena sinkretisme yang dangkal, melainkan proses dialektika panjang yang telah dikaji secara mendalam oleh para sejarawan dan antropolog. M.C. Ricklefs menunjukkan adanya sintesis mistik dalam proses Islamisasi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa identitas keislaman justru menguat ketika berinteraksi dengan tradisi lokal,⁵³ sementara Anthony H. Johns menekankan peran penting sufisme dalam menjembatani pesan-pesan teologis dengan kearifan lokal.⁵⁴ Pada lingkup masyarakat Pulau Ende, tradisi Islam lokal muncul sebagai hasil interaksi panjang antara ajaran normatif dan pengalaman sosial. Hal ini membuktikan bahwa Islam di Indonesia Timur memiliki daya lentur budaya yang kuat, di mana ajaran agama tidak menghancurkan struktur adat, melainkan mengisi celah-celah budaya tersebut dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Agama dalam masyarakat tradisional hidup melalui sistem simbol yang merekatkan struktur sosial dan memberikan makna pada eksistensi manusia.⁵⁵ Namun, penelitian ini juga melakukan kritik terhadap pandangan Geertz yang cenderung melihat tradisi lokal sebagai sinkretik. Sebaliknya, merujuk pada argumen Mark R. Woodward dalam *Islam in Java*, tradisi-tradisi lokal ini sering kali merupakan manifestasi dari kesalehan normatif

⁵⁰ Prof Dr Moh Ali Aziz M.Ag, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta:Prenada Media, 2024), h.342.

⁵¹ Azyumardi Azra, *Islam nusantara, jaringan global dan lokal* (Bandung:Mizan, 2002), h.24.

⁵² Komaruddin Hidayat, *Memahami bahasa agama: sebuah kajian hermeneutik* (Jakarta:Paramadina, 1996),h.82.

⁵³ Merle Calvin Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (EastBridge, 2006), h.10.

⁵⁴ Anthony H. Johns, "Islamization in Southeast Asia: Reflections and reconsiderations with special reference to the role of Sufism," *Japanese Journal of Southeast Asian Studies* 31, no. 1 (1993): 43–61.

⁵⁵ Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (Fontana Press, 1993),h.90.

yang diekspresikan melalui medium budaya lokal yang secara teologis tetap dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁶ Agus Sunyoto juga memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa strategi dakwah para pendahulu (Wali Songo) juga menggunakan kanal budaya sebagai sarana internalisasi ajaran Islam secara halus dan mendalam.⁵⁷

Secara teoretis, aktivitas komunikasi dalam tradisi lokal ini dapat dijelaskan melalui teori Komunikasi Ritual yang dikembangkan oleh James W. Carey. Carey berargumen bahwa komunikasi memiliki dua wajah, yakni model transmisi (pengiriman pesan) dan model ritual. Dalam model ritual, komunikasi bukan sekadar mengirim informasi dari komunikator ke komunikan, melainkan proses pemeliharaan tatanan masyarakat melalui persekutuan, berbagi kepercayaan, dan penciptaan identitas bersama.⁵⁸ Di Pulau Ende, pembacaan Maulid atau zikir komunal adalah bentuk komunikasi ritual bagi masyarakat. Nick Couldry menambahkan bahwa ritual media budaya seperti ini berfungsi sebagai titik fokus sosial yang mengonstruksi realitas keagamaan masyarakat dalam ruang publik.⁵⁹

Penggunaan simbol dan ritus dalam dakwah di Pulau Ende juga selaras dengan teori komunikasi budaya Stuart Hall, yang menjelaskan bahwa masyarakat dengan tradisi lisan yang kuat cenderung memproses pesan ideologis melalui simbol non-verbal, estetika, dan performa ritual.⁶⁰ Tradisi lokal di Ende berfungsi sebagai media dakwah yang bersifat partisipatif dan inklusif. Lebih jauh lagi, fenomena ini dapat dipahami melalui kacamata *Lived*. Nancy T. Ammerman menekankan bahwa praktik keagamaan masyarakat sehari-hari, yang sering kali bercampur dengan adat justru lebih mencerminkan hakikat beragama dibanding

⁵⁶ Lyon Margaret (Margot) L, "Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. MARK R. WOODWARD," *American Ethnologist*, ahead of print, January 1, 1991, h.215,

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: buku pertama yang mengungkap Wali Songo sebagai fakta sejarah* (Kerjasama Pustaka IIMaN, Trans Pustaka, dan LTN PBNU, 2012), h.156.

⁵⁸ James W. Carey and G. Stuart Adam, *Communication as Culture, Revised Edition: Essays on Media and Society* (routledge, 2008), h.15.

⁵⁹ Nick Couldry, *Media Rituals: A Critical Approach* (London:Routledge, 2005), h.7.

⁶⁰ Stuart Hall, "Culture, the media and the 'ideological effect,'" dalam *New critical writings in political sociology* (Routledge, 2024).

kepatuhan formal terhadap institusi agama semata.⁶¹ Gagasan ini sejalan dengan pemikiran Mohammed Arkoun mengenai perlunya reaktualisasi makna agama dalam ruang sosial agar Islam tidak menjadi teks yang mati.⁶² Di Pulau Ende, Islam hidup dalam sapaan, dalam cara masyarakat menghormati alam, serta dalam ritual yang menyatukan mereka. Robert W. Hefner menyebut fenomena ini sebagai bentuk sipilitas Islam yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai modal sosial untuk membangun harmoni di tengah keberagaman lokal.⁶³

Keberlanjutan tradisi ini tidak lepas dari peran aktor intelektual di baliknya, yakni para tokoh agama dan adat. Zamakhsyari Dhofier dalam studinya tentang tradisi pesantren menjelaskan proses otoritas keagamaan tradisional bertindak sebagai penjaga gawang budaya yang mampu melakukan negosiasi antara tradisi dan modernitas.⁶⁴ Dalam konteks Nusantara, Greg Fealy dan Virginia Hooker menyebut peran ini sebagai *cultural broker* atau pialang budaya, yang mampu menerjemahkan pesan-pesan universal Islam ke dalam bahasa lokal yang mudah dicerna.⁶⁵ Otoritas kultural para pemuka agama di Pulau Ende memastikan bahwa tradisi Islami tetap memiliki legitimasi teologis sekaligus relevansi sosial, sehingga tetap lestari meskipun digempur oleh arus globalisasi. Secara metodologis, pendekatan etnografi dipilih sebagai instrumen utama untuk membedah kompleksitas jaringan makna tersebut secara mendalam. James P. Spradley menekankan bahwa etnografi adalah upaya memahami *worldview* masyarakat dari perspektif mereka sendiri,⁶⁶ sementara Martyn Hammersley dan Paul Atkinson menegaskan bahwa pemahaman budaya harus berpijak pada observasi partisipatif

⁶¹ Nancy T. Ammerman, "Lived religion as an emerging field: An assessment of its contours and frontiers," *Nordic Journal of religion and Society* 29, no. 2 (2016): 83–99.

⁶² Mohammed Arkoun dan Robert D. Lee, *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Routledge, 2019).

⁶³ Robert W. Hefner, "Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia," in *Civil Islam* (Princeton University Press, 2011), h.12.

⁶⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. 1 (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, 1982), h.55.

⁶⁵ Vedi R. Hadiz, "Islamic politics in Southeast Asia: A critical reassessment," *TRaNS: Trans-Regional and-National Studies of Southeast Asia* 1, no. 2 (2013): 215–35.

⁶⁶ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Waveland Press, 2016), h.55.

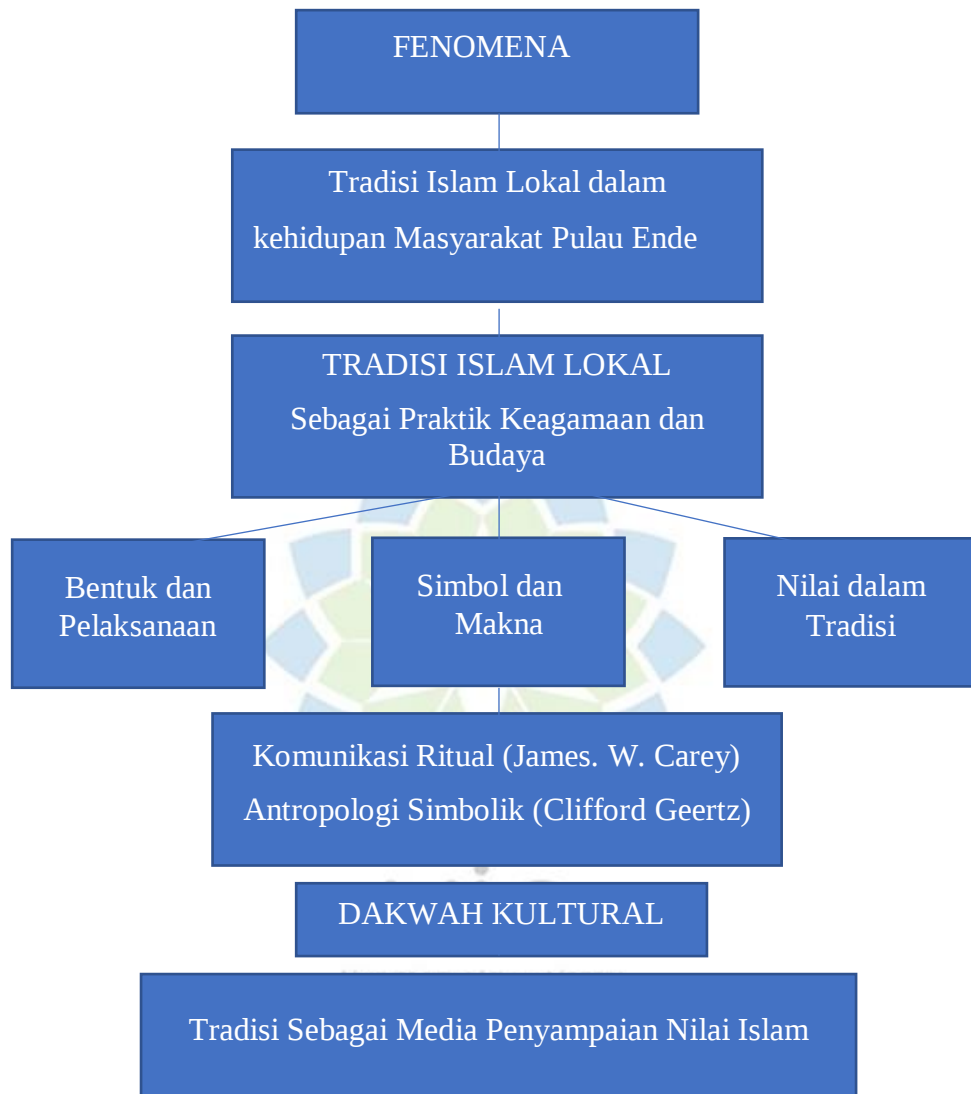
yang mendalam dalam konteks sosial tempatnya hidup.⁶⁷ Menurut Creswell, pendekatan etnografi dalam ranah penelitian kualitatif berfungsi sebagai instrumen untuk menangkap realitas perilaku individu yang terintegrasi secara organik dalam struktur budaya setempat.⁶⁸ Dengan demikian, landasan pemikiran ini menempatkan dakwah kultural di Pulau Ende sebagai sebuah sistem komunikasi ritual yang berfungsi menjaga identitas keislaman sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui medium tradisi lokal yang dinamis.



⁶⁷ Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice* (Routledge, 2007), h.20.

⁶⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (SAGE, 2013), h.68.

1.6 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran